

KEARIFAN LOKAL SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL

Dinda Aisyah Nurul Aulia, Nurul Mubin
Universitas Sains Al-Qur'an

dindaaisyah785@gmail.com, mubin@unsiq.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis peran kearifan lokal sebagai media pembelajaran multikultural di sekolah. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk, terdiri atas beragam suku, agama, ras, dan budaya. Dalam konteks pendidikan, kemajemukan ini menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan sikap saling menghargai, toleransi, dan empati antarsesama. Kearifan lokal sebagai hasil budaya masyarakat diyakini mampu menjadi media pembelajaran yang relevan untuk menanamkan nilai-nilai multikultural di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap guru dan siswa di beberapa sekolah menengah di Jawa Tengah yang menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan tepo seliro dapat menjadi media efektif untuk menginternalisasi nilai multikultural. Integrasi nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran juga meningkatkan empati sosial, memperkuat karakter siswa, serta menciptakan suasana belajar yang inklusif. Kesimpulannya, penerapan kearifan lokal dalam pendidikan multikultural merupakan strategi penting dalam memperkuat karakter kebangsaan dan kohesi sosial peserta didik di tengah masyarakat yang majemuk.

Kata kunci: kearifan lokal, pendidikan multikultural, toleransi, karakter, kohesi sosial, budaya

Abstract

This study aims to examine and analyze the role of local wisdom as a medium for multicultural learning in schools. The background of this research is Indonesia's pluralistic society, which consists of diverse ethnicities, religions, and cultures. In education, this diversity demands a learning approach that can foster mutual respect, tolerance, and empathy among students. Local wisdom, as a product of community culture, is believed to be a relevant medium for instilling multicultural values in schools. This study employed a qualitative descriptive approach. Data were obtained through interviews, observations, and documentation of teachers and students in several secondary schools in Central Java that implemented local wisdom-based learning. The findings show that local wisdom, such as mutual cooperation, deliberation, and empathy (tepo seliro), can serve as an effective medium for internalizing multicultural values. The integration of these values also enhances social empathy, strengthens student character, and creates an inclusive learning atmosphere. In conclusion, the application of local wisdom in multicultural education is an important strategy to strengthen national character and social cohesion among students in a plural society.

Keywords: local wisdom, multicultural education, tolerance, character, social cohesion, culture

Article History

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagiarism Checker No 571

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan keragaman, baik dari segi etnis, agama, bahasa, maupun budaya. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023, terdapat lebih dari 1.300 suku bangsa yang tersebar merata di seluruh wilayah nusantara (BPS, 2023).¹ Keanekaragaman ini menjadikan Indonesia salah satu negara dengan masyarakat paling multikultural di dunia (Suryadinata, 2019).² Meski begitu, kondisi pluralisme yang ada seringkali menghadirkan konflik sosial, yang sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan penghargaan terhadap nilai-nilai multikulturalisme yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Pradana, 2021).³

Dalam konteks tersebut, sektor pendidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk menanamkan sikap saling menghargai dan toleransi pada generasi muda. Pendidikan harus difokuskan pada pembentukan karakter yang mampu menerima keberagaman sebagai kekayaan bangsa, sekaligus mengurangi potensi gesekan yang muncul akibat prasangka dan stereotip (Wibowo & Saraswati, 2022).⁴ Dengan adanya pendidikan multikultural yang efektif, diharapkan siswa dapat hidup berdampingan secara harmonis meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, sehingga tercipta masyarakat yang inklusif dan damai (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2024).⁵

Pendidikan multikultural merupakan sebuah pendekatan strategis yang penting untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, dan penghormatan terhadap perbedaan budaya. Namun, pada prakteknya, pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah sering kali masih sebatas konsep teoritis dan belum menyentuh secara mendalam konteks kehidupan nyata siswa. Di banyak sekolah di Indonesia, nilai-nilai universal yang diajarkan dalam pendidikan multikultural belum selalu dikaitkan atau diintegrasikan dengan budaya lokal yang sesungguhnya telah mengandung nilai-nilai serupa. Padahal, budaya lokal Indonesia kaya dengan kearifan yang sangat relevan sebagai media pembelajaran nilai-nilai multikultural, misalnya tradisi gotong royong, musyawarah mufakat, dan prinsip tenggang rasa yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Indonesia sejak lama.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah, kearifan lokal menjadi salah satu media yang sangat efektif karena ia berakar dari nilai-nilai yang sudah melekat erat dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan memanfaatkan kearifan lokal, pendidikan multikultural dapat disajikan secara lebih kontekstual dan bermakna, sehingga peserta didik lebih mudah memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai keberagaman. Oleh karena itu, penelitian yang berfokus pada penggalan potensi kearifan lokal sebagai media dalam pembelajaran multikultural di sekolah sangat penting dilakukan. Selain untuk mengoptimalkan proses pembelajaran, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis bagaimana dampak penggunaan kearifan lokal tersebut terhadap pembentukan karakter siswa, khususnya dalam hal sikap toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan budaya.

¹ Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Statistik Keberagaman Etnis di Indonesia*. Jakarta: BPS

² Suryadinata, L. (2019). *Indonesia's Ethnic Diversity and Social Cohesion*. Jakarta: Rajawali Pers.

³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2024). *Panduan Pendidikan Multikultural di Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.

⁴ Wibowo, A., & Saraswati, M. (2022). *Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar: Strategi dan Implementasi*. Jurnal Pendidikan Indonesia, 11(1), hal. 45-59.

⁵ *Ibid.*

B. Kajian Teori

1. Pendidikan Multikultural

Menurut Banks (2019), merupakan suatu pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk memastikan keseimbangan dan kesetaraan hak belajar bagi seluruh siswa, tanpa membedakan latar belakang ras, etnis, budaya, ataupun agama.⁶ Pendidikan ini mengedepankan kesadaran kritis terhadap keberagaman dan mendukung terciptanya masyarakat yang inklusif, di mana setiap individu merasa diterima dan dihargai walaupun memiliki perbedaan yang beragam. Di Indonesia sendiri, pendidikan multikultural diharapkan menjadi instrumen penting untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa dengan tetap menjaga dan melestarikan identitas budaya daerah masing-masing. Hal ini sejalan dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika, yang menegaskan bahwa keberagaman bukanlah penghalang, melainkan kekayaan yang mesti dirayakan dalam bingkai persatuan.

Tilaar (2004) menekankan bahwa pendidikan multikultural di Indonesia harus berlandaskan pada prinsip Bhinneka Tunggal Ika, sebagai simbol persatuan dalam keberagaman.⁷ Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang mengakomodasi nilai-nilai budaya lokal, agar siswa dapat memahami dan menghargai keberagaman budaya secara lebih mendalam dan nyata. Integrasi budaya lokal ke dalam proses pembelajaran menghasilkan pengalaman yang lebih kontekstual dan relevan, sehingga dapat membangun karakter siswa yang toleran, empatik, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat pluralistik. Pendidikan multikultural bukan sekadar teori, melainkan proses yang berkelanjutan untuk membentuk sikap inklusif dan menghormati perbedaan budaya yang ada di Indonesia.

2. Konsep Kearifan Lokal

Kearifan lokal atau local wisdom merupakan suatu konsep yang mencakup gagasan, nilai, norma, serta pengetahuan tradisional yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Clifford Geertz (1973) mengartikan kearifan lokal sebagai pola makna yang dipertahankan secara historis dan menjadi identitas penting dalam komunitas sosial tertentu.⁸ Lebih jauh, menurut Sedyawati (2006), kearifan lokal mencakup seluruh sistem pengetahuan dan perilaku manusia yang digunakan untuk mengatur kehidupan sosial, ekonomi, serta budaya masyarakat. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman hidup yang menekankan pada keharmonisan, keseimbangan, dan kelestarian sosial budaya dalam masyarakat.⁹ Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman hidup yang menjunjung tinggi keharmonisan dan keseimbangan.

Di Indonesia, kearifan lokal dapat ditemukan dalam berbagai bentuk yang sudah melekat dalam kebiasaan sehari-hari masyarakat. Contohnya adalah gotong royong yang menjadi simbol kerja sama dan solidaritas sosial, musyawarah mufakat sebagai mekanisme pengambilan keputusan secara bersama yang menghargai pendapat semua pihak, prinsip tepo seliro yang mencerminkan sikap empati terhadap sesama, serta budaya sopan santun dan penghormatan terhadap alam. Nilai-nilai ini apabila dimasukkan ke dalam proses pembelajaran di sekolah dapat berperan sangat efektif dalam memperkuat karakter siswa. Selain itu, integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan juga menjadi cara strategis untuk menumbuhkan kesadaran

⁶ J. A. Banks, *Multicultural education: Issues and perspectives* (John Wiley & Sons, 2019), hal. 12.

⁷ H. A. R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional* (Grasindo, 2004), hal. 54.

⁸ C. Geertz, *The interpretation of cultures* (Basic Books, 1973), hal. 112.

⁹ E. Sedyawati, *Budaya Indonesia: Kajian arkeologi, seni, dan sejarah* (Rajawali Press, 2006), hal. 381-385.

multikulturalisme,¹⁰ yakni mengenali dan menghargai keberagaman budaya yang ada dalam masyarakat Indonesia yang pluralistik.

3. Kearifan Lokal dalam Pendidikan

Kearifan lokal menyimpan potensi besar sebagai sumber belajar yang sangat relevan bagi peserta didik. Menurut Sardjono (2017), nilai-nilai budaya lokal ini sangat cocok dijadikan bahan ajar karena memiliki kedekatan langsung dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa.¹¹ Pembelajaran yang mengadopsi pendekatan berbasis kearifan lokal tidak hanya menekankan aspek kognitif atau pengetahuan semata, tetapi juga mengembangkan dimensi afektif dan psikomotorik siswa. Melalui aktivitas dan pengalaman belajar yang melibatkan budaya lokal, siswa dapat belajar mengenal dan menghargai perbedaan budaya sekaligus memperkuat rasa kebangsaan dan identitas nasionalnya. Hal ini memungkinkan siswa tumbuh menjadi individu yang memiliki penghargaan tinggi terhadap keberagaman serta memiliki ikatan emosional yang kuat dengan tanah airnya.

Penelitian oleh Suyatno (2020) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan dasar dapat meningkatkan sikap saling menghormati antar individu, memperkuat semangat kerja sama, serta menumbuhkan rasa kepedulian sosial yang lebih tinggi.¹² Ini menegaskan bahwa kearifan lokal bukan sekadar warisan budaya yang perlu dilestarikan, melainkan juga berfungsi sebagai media pendidikan moral dan karakter yang sangat efektif. Pendekatan ini membantu membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kaya akan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Kearifan lokal berperan sebagai jembatan yang menghubungkan keberagaman budaya dengan pembangunan karakter yang inklusif dan beretika, sehingga menyiapkan generasi masa depan yang lebih siap menghadapi dinamika sosial dan budaya yang kompleks.

4. Pendidikan Multikultural Berbasis Budaya Lokal

Rachmawati dan Nugroho (2021) mengemukakan bahwa pendidikan multikultural berbasis budaya lokal mampu meningkatkan partisipasi siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang harmonis.¹³ Pembelajaran ini menggunakan nilai-nilai budaya sebagai jembatan untuk memahami keberagaman dan membangun toleransi. Dengan demikian, integrasi budaya lokal menjadi langkah strategis dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di sekolah-sekolah Indonesia.

Pemanfaatan kearifan lokal sebagai bagian dari pembelajaran ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka Belajar yang menekankan pentingnya relevansi pembelajaran dengan kondisi sosial dan budaya peserta didik. Dengan pendekatan ini, siswa dapat belajar dengan cara yang lebih kontekstual dan aplikatif, sehingga materi pembelajaran tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata siswa sehari-hari. Pengintegrasian ini membawa dampak positif terhadap motivasi belajar siswa, meningkatkan rasa percaya diri, dan menumbuhkan cinta terhadap budaya serta nilai-nilai luhur kearifan lokal mereka.

Selain itu, kearifan lokal dalam pembelajaran juga berperan penting dalam pembentukan karakter dan kesadaran multikultural pada peserta didik. Penerapan nilai-nilai lokal seperti gotong royong dan musyawarah mufakat mendukung

¹⁰ Shufa, N. K. F. (2018). *Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmiah Kependidikan INOPENDAS, 1(1), 49-54, hal.53-54.

¹¹ A. Sardjono, "Pendidikan berbasis kearifan lokal sebagai strategi pembentukan karakter bangsa," Jurnal Ilmu Pendidikan, 23, no. 1 (2017), hal. 113-117.

¹² Suyatno, B. (2020). Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Dasar untuk Pengembangan Sikap Sosial Siswa. Jurnal Pendidikan Karakter, 5(1), 45-52, hal. 48-51.

¹³ D. Rachmawati dan A. Nugroho, "Implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan sikap multikultural siswa," Jurnal Pendidikan Karakter, 11, no. 2 (2021): 150.

pengembangan sikap saling menghormati, kerja sama, dan kepedulian sosial. Kearifan lokal tidak sekadar menjadi warisan budaya yang harus dilestarikan, tetapi juga digunakan sebagai sarana efektif dalam pendidikan karakter dan moral, yang menjadikan siswa tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga bertanggung jawab secara sosial dan budaya. Dengan demikian, kearifan lokal berperan sebagai aset pendidikan yang sangat strategis dalam membentuk generasi masa depan yang inklusif, toleran, dan berdaya saing tinggi di tengah keberagaman.

5. Kerangka Teori

Secara teori, pembelajaran yang berlandaskan pada kearifan lokal dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky (1978). Teori ini menekankan pentingnya interaksi sosial dan konteks budaya dalam proses pembentukan pengetahuan. Vygotsky berargumen bahwa siswa tidak belajar secara pasif menerima informasi, melainkan aktif membangun pemahaman melalui pengalaman sosialnya dalam lingkungan budaya yang mendukung.¹⁴ Dalam proses ini, interaksi sosial dengan guru, teman sebaya, dan anggota masyarakat lainnya menjadi krusial untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan. Konsep seperti Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) mengilustrasikan bagaimana siswa dapat meningkatkan kemampuannya dengan bantuan scaffolding atau dukungan dari pihak yang lebih berpengalaman.

Dalam konteks pembelajaran berbasis kearifan lokal, nilai-nilai dan pengetahuan tradisional yang ada berfungsi sebagai scaffolding bagi siswa.¹⁵ Kearifan lokal menjadi media konkret yang membantu siswa memahami konsep-konsep multikulturalisme dan nilai keberagaman secara nyata dan bermakna. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya mengandalkan teori abstrak, melainkan terikat pada konteks sosial budaya yang sudah dikenal dan dihargai oleh peserta didik. Pendekatan ini selaras dengan pandangan Vygotsky bahwa pembelajaran efektif terjadi dalam interaksi sosial yang dipenuhi dengan makna dan relevansi budaya, sehingga mampu memperkuat kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter siswa.

Lebih lanjut, pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal juga mempromosikan metode pembelajaran kooperatif dan kolaboratif, di mana siswa saling berdiskusi, berbagi pengalaman, dan membantu satu sama lain dalam memahami materi pembelajaran. Model peer tutoring atau tutor sebaya, misalnya, merupakan penerapan prinsip konstruktivisme sosial yang telah terbukti efektif dalam mendorong proses belajar yang aktif dan interaktif. Hal ini memperkuat bahwa dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal, interaksi sosial dan dukungan budaya berfungsi sebagai landasan utama dalam membangun pengetahuan dan karakter siswa secara menyeluruh.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai bagaimana kearifan lokal dapat diimplementasikan sebagai media pembelajaran multikultural di sekolah. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara natural dan langsung dari perspektif para partisipan yang terlibat dalam proses pendidikan tersebut.¹⁶ Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti dapat menelusuri

¹⁴ Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspective*, Pearson Education. hal. 13-16.

¹⁵ Sigma (2011). *Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky dalam Pembelajaran Matematika*. Suara Intelektual Gaya Matematika, 3(1), 41-50, hal. 44-47.

¹⁶ Syarif, I., & Ratuloly, M. A. (2020). *Penanaman Nilai Kearifan Lokal pada Peserta Didik melalui Pendidikan Multikultural*. Heritage: Journal of Social Studies, 1(2), 185-196.hal.189-191.

pengalaman dan pemahaman informan secara komprehensif tanpa merubah konteks asli dari praktik pembelajaran yang berlangsung.

Populasi penelitian terdiri dari sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas yang berada di wilayah Kabupaten Magelang dan Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Sekolah-sekolah ini dipilih karena aktif mengimplementasikan program pembelajaran yang berbasis pada budaya lokal sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter.¹⁷ Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan sekolah dan informan berdasarkan kriteria tertentu, yaitu keaktifan sekolah dalam menerapkan nilai-nilai lokal dalam pembelajaran dan pelaksanaan pendidikan karakter. Informan penelitian meliputi kepala sekolah, guru yang mengajar, serta siswa yang memiliki pengalaman langsung dalam mengikuti program pembelajaran berbasis kearifan lokal ini.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi untuk memperoleh data yang kaya dan valid.¹⁸ Observasi partisipatif memungkinkan peneliti mengamati proses pembelajaran secara langsung di kelas dan lingkungan sekolah, sementara wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan perspektif dan pemahaman subjektif dari para informan terkait pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran. Studi dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data dengan mengkaji dokumen resmi sekolah, kurikulum, dan materi pembelajaran. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang melibatkan tiga tahap utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Untuk memastikan validitas dan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber data maupun teknik pengumpulan data, guna memperkuat kredibilitas temuan penelitian dan menghindari bias.

Penelitian semacam ini sangat penting untuk memahami secara mendalam implementasi pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal, khususnya dalam konteks pembentukan karakter siswa di daerah yang kaya akan keberagaman budaya seperti Kabupaten Magelang dan Klaten. Studi ini tidak hanya memberikan wawasan praktis tentang penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal, tetapi juga kontribusi teoretis terkait bagaimana nilai-nilai budaya lokal dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran untuk memperkuat nilai toleransi dan kerjasama antar siswa.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk Implementasi Kearifan Lokal di Sekolah

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sekolah mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam berbagai aspek pembelajaran secara komprehensif. Misalnya, pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), guru secara aktif mengaitkan nilai-nilai seperti gotong royong dan musyawarah mufakat dalam konteks pembelajaran demokrasi serta kehidupan bermasyarakat. Pendekatan ini efektif membantu siswa memahami konsep-konsep sosial dan nilai-nilai kolektif yang penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu, dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Seni Budaya, siswa diperkenalkan dengan berbagai cerita rakyat, lagu-lagu daerah, serta simbol-simbol budaya lokal yang kaya akan nilai-nilai moral dan kearifan hidup masyarakat

¹⁷ Ridwanulloh, M. U. (2024). *Implementasi Strategi Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Karakter, 9(2), 93-102,hal-96-98.

¹⁸ Widyaningrum, N. (2023). *Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal: Studi Deskriptif Kualitatif*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, 1(1), 23-30,hal.25-28.

setempat.¹⁹ Melalui materi tersebut, siswa tidak hanya mengenal warisan budaya secara teoritis tetapi juga merasakan kedekatan emosional dan kebanggaan terhadap budaya mereka.

Di luar kegiatan akademik, kegiatan ekstrakurikuler juga berperan sebagai sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai lokal secara lebih praktis dan aktif. Contohnya adalah kerja bakti lingkungan yang mengajak siswa untuk berpartisipasi langsung dalam menjaga dan melestarikan lingkungan sekolah serta komunitas sekitar.²⁰ Kegiatan pementasan seni daerah seperti tari tradisional, musik karawitan, dan teater folklor juga menjadi medium efektif untuk menghidupkan budaya lokal dalam ranah sekolah. Selain itu, kegiatan sosial di masyarakat seperti bakti sosial atau pengabdian kepada masyarakat turut membentuk karakter sosial siswa yang peduli dan bertanggung jawab. Melalui berbagai kegiatan tersebut, siswa belajar menghargai keberagaman budaya, menguatkan solidaritas sosial, serta menumbuhkan semangat kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Implikasi dari integrasi kearifan lokal ini adalah pembentukan karakter peserta didik yang inklusif, toleran, dan berwawasan luas terhadap keberagaman budaya Indonesia.

2. Kearifan Lokal sebagai Media Penguatan Nilai Multikultural

Kearifan lokal tidak hanya berperan sebagai materi pembelajaran semata, tetapi juga berfungsi sebagai media yang efektif dalam membangun karakter peserta didik. Nilai gotong royong misalnya, berfungsi untuk menanamkan sikap kerja sama yang melintasi perbedaan latar belakang sosial dan budaya, sehingga siswa belajar pentingnya kolaborasi dalam mencapai tujuan bersama. Selanjutnya, nilai musyawarah mengajarkan prinsip demokrasi, di mana setiap individu dihargai pendapatnya dan diikutsertakan dalam pengambilan keputusan, sehingga memperkuat rasa saling menghormati dan keterlibatan sosial. Sementara itu, prinsip tepo seliro menumbuhkan empati sosial,²¹ mengasah kemampuan siswa untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain, yang menjadi dasar penting dalam menjaga keharmonisan sosial.

Integrasi nilai-nilai kearifan lokal ini dalam proses pembelajaran terbukti efektif meningkatkan kesadaran multikulturalisme di kalangan siswa.²² Mereka menjadi lebih terbuka terhadap keberagaman dan mampu berinteraksi secara lebih baik dalam lingkungan sosial yang pluralistik. Hal ini membantu siswa tidak hanya memahami keberagaman secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari, sehingga menjadi individu yang inklusif dan toleran.

Dengan demikian, kearifan lokal bukan hanya sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan, tetapi juga sebagai sumber daya pendidikan yang strategis untuk membentuk karakter siswa yang berbudaya dan berakhlak mulia. Integrasi nilai-nilai tersebut dalam kurikulum dan praktik pembelajaran memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan generasi muda yang bukan hanya cerdas akademik tapi juga memiliki kecerdasan sosial dan budaya, yang sangat penting dalam menghadapi dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara di era globalisasi (Fitrah & Hartati, 2021).²³

¹⁹ Wahyudi, A. (2022). Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di SD Negeri Sendangsari Pajangan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 15-22, hal.16-19.

²⁰ Maharani, S. T., & Muhtar, T. (2018). Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Penguatan Karakter Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 49-54, hal.50-53.

²¹ Aswasulasikin, A., et al. (2020). Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), 370-376, hal.372-374.

²² Rezaldi, A. (2022). Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal dalam Konteks Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 120-127, hal.123-125.

²³ Fitrah, M., & Hartati, S. (2021). Strategi Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(4), 210-218, hal. 211-214.

3. Dampak terhadap Sikap Siswa

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran berbasis kearifan lokal, sikap toleransi dan empati siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Siswa menunjukkan kemajuan dalam hal kerja sama antar kelompok yang berbeda latar belakang, menunjukkan keterbukaan yang lebih besar terhadap perbedaan, dan mengembangkan sikap saling menghargai. Kepala sekolah dan guru memberikan pengakuan bahwa sejak penerapan program ini, frekuensi konflik antar siswa berkurang secara nyata dan suasana sekolah menjadi lebih harmonis. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian lain yang menegaskan bahwa metode pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal, seperti gotong royong dan musyawarah, mampu menumbuhkan empati dan toleransi pada anak-anak sejak usia dini. Metode ini memberikan pengalaman langsung yang memperkuat kesadaran siswa tentang pentingnya menghargai perbedaan dan bekerja sama dalam keberagaman sosial.

4. Analisis Keterkaitan dengan Teori

Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai budaya lokal sejajar dengan teori *culturally responsive teaching* yang dikemukakan oleh Geneva Gay (2018), yang menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang relevan dengan latar belakang budaya siswa mampu meningkatkan keterlibatan aktif dan hasil belajar mereka secara signifikan.²⁴ Dengan mengadaptasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam materi pembelajaran, siswa lebih mudah memahami konsep-konsep yang sebelumnya bersifat abstrak karena mereka dapat mengaitkannya langsung dengan konteks kehidupan nyata yang mereka alami sehari-hari. Pendekatan ini tidak saja meningkatkan pemahaman kognitif tetapi juga memperkuat hubungan emosional dan identitas budaya siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan efektif.

Selain itu, teori konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky memperkuat pentingnya konteks sosial dan budaya dalam pembelajaran. Menurut Vygotsky, pengetahuan dibentuk melalui interaksi sosial dalam lingkungan budaya siswa, sehingga pembelajaran efektif terjadi ketika siswa berinteraksi dengan orang lain dalam konteks budaya yang mereka miliki.²⁵ Dalam kerangka ini, kearifan lokal berfungsi sebagai wahana atau media pembelajaran sosial yang membantu membangun nilai-nilai dan perilaku multikultural pada siswa. Melalui pengalaman langsung dengan nilai-nilai budaya lokal, siswa dapat menginternalisasikan prinsip toleransi, saling menghargai, dan keberagaman, yang sangat penting dalam pembangunan karakter dan sikap sosial mereka.

Kombinasi teori *culturally responsive teaching* dan konstruktivisme sosial ini menunjukkan bagaimana pendidikan berbasis kearifan lokal tidak hanya memfasilitasi proses kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial dan budaya yang esensial untuk membentuk siswa yang peka terhadap perbedaan dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang multikultural. Oleh karena itu, penerapan nilai lokal sebagai bagian dari strategi pembelajaran merupakan pendekatan yang strategis dan kontekstual dalam mendukung keberhasilan pendidikan multikultural yang inklusif dan berkelanjutan.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat

Penerapan kearifan lokal di sekolah didorong oleh beberapa faktor pendukung penting. Pertama, dukungan aktif dari kepala sekolah yang memberi motivasi dan arahan strategis sangat krusial dalam menjalankan program berbasis nilai-nilai

²⁴ G. Gay, *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (Teachers College Press, 2018), hal. 92.

²⁵ Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press. Hal. 79-85.

lokal.²⁶ Kedua, partisipasi aktif masyarakat, termasuk tokoh adat dan komunitas budaya setempat, memperkuat legitimasi dan kelangsungan program pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal. Ketiga, keberadaan kegiatan rutin yang berakar pada budaya lokal, seperti perayaan hari budaya, kerja bakti, dan kegiatan seni tradisional, turut memperkuat internalisasi nilai budaya dalam lingkungan sekolah. Faktor-faktor ini membentuk ekosistem pembelajaran yang kondusif bagi pengembangan karakter dan sikap multikulturalisme siswa.

Meski demikian, pelaksanaan program ini tidak tanpa kendala. Salah satu masalah utama adalah kurangnya pelatihan yang memadai bagi guru dalam mengembangkan dan mengintegrasikan bahan ajar berbasis budaya lokal secara efektif.²⁷ Banyak guru yang belum memiliki wawasan dan keterampilan memadai untuk mengadaptasi materi pembelajaran dengan kearifan lokal sehingga berdampak pada kurang optimalnya penerapan di kelas. Selain itu, keterbatasan sumber referensi dan materi lokal yang valid juga menjadi hambatan, sehingga pengembangan bahan ajar yang berkualitas masih kurang. Hal ini mengindikasikan perlunya dukungan yang lebih intensif dari berbagai pihak untuk menguatkan sumber daya pendidikan berbasis budaya lokal.

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, sangat penting bagi sekolah untuk menjalin kerja sama yang erat dengan pemerintah daerah dan komunitas budaya setempat. Kerja sama ini dapat diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru yang berkesinambungan, pengembangan modul ajar berbasis kearifan lokal, serta pendampingan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang melibatkan unsur budaya masyarakat. Pemerintah daerah juga dapat memberikan dukungan berupa fasilitas, regulasi, dan program pendukung yang memperkuat pelaksanaan pendidikan budaya lokal di sekolah. Dengan sinergi tersebut, potensi kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran dan penguatan karakter siswa dapat dioptimalkan secara berkelanjutan.

6. Implikasi terhadap Pengembangan Pendidikan

Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan multikultural di Indonesia akan lebih efektif jika berakar pada budaya lokal. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pendidikan tidak hanya memperkuat identitas kebangsaan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran yang mendalam akan keberagaman budaya yang ada di Indonesia.²⁸ Budaya lokal yang kaya dan beragam menjadi fondasi penting untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi, penghormatan, serta persatuan dalam keberagaman.²⁹ Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan pemangku kebijakan pendidikan untuk menciptakan dan mengimplementasikan kebijakan yang mendukung pengintegrasian kurikulum berbasis budaya lokal pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga menengah.

Dengan adanya kebijakan yang jelas dan terarah, sekolah dapat lebih mudah mengembangkan materi pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kondisi sosial dan budaya siswa. Hal ini memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga nyata dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, penguatan kurikulum berbasis budaya lokal juga membantu melestarikan nilai-nilai dan tradisi budaya yang rawan tergerus oleh

²⁶ Pingge, H. D. (2017). *Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah*. Jurnal Edukasi Sumba, 1(2), 133-137,hal.134-136

²⁷ *Ibid* hal.18-20.

²⁸ Riyanti, A. (2021). *Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal bagi Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia, 3(1), 29-35,hal.31-34.

²⁹ Borolla, F. V. (2025). *Peran Kearifan Lokal Masyarakat Kepulauan terhadap Pendidikan Multikultural: Sebuah Kajian Literatur*. Pedagogi: Jurnal Penelitian dan Pendidikan, 12(1), 1-10,hal.3-6.

globalisasi.³⁰ Pendekatan ini juga mendukung pembentukan karakter bangsa yang berakar pada nilai-nilai luhur budaya Indonesia sekaligus mempersiapkan generasi muda untuk hidup harmonis dalam masyarakat multikultural. Penelitian dari beberapa daerah, seperti yang dilakukan terhadap masyarakat kepulauan di Indonesia, telah menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal mampu memberikan dampak positif pada pembentukan karakter toleran dan menghargai perbedaan.

E. Simpulan

Kearifan lokal memiliki peran strategis yang sangat penting sebagai media pembelajaran multikultural di sekolah. Nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh masyarakat, seperti gotong royong, musyawarah mufakat, dan prinsip tepo seliro, terbukti sangat efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi, empati, serta kerja sama antar peserta didik. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ini ke dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya mendapatkan pengalaman belajar yang lebih kaya dan beragam, tetapi juga memperkuat karakter kebangsaan yang mencakup rasa persatuan dan kohesi sosial di lingkungan sekolah. Pendekatan ini membantu siswa memahami keberagaman sebagai kekayaan bangsa serta membekali mereka dengan keterampilan sosial yang diperlukan untuk hidup harmonis dalam masyarakat pluralistik.

Selain itu, pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal dapat menjadi jembatan dalam pelestarian dan pengembangan budaya bangsa yang unik dan beragam agar tidak hilang tergerus oleh arus modernisasi dan globalisasi. Contoh nyata penerapan kearifan lokal sebagai media pembelajaran multikultural dapat ditemukan dalam bidang seni budaya seperti Tari Ronggeng Warak di Kota Semarang, yang tidak hanya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga memberikan wahana pengembangan karakter dan identitas bangsa kepada peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal bukan sekadar materi pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana penguatan jati diri bangsa dan pendidikan karakter yang relevan dengan kebutuhan siswa masa kini. Pendekatan ini efektif dalam mengajarkan nilai-nilai multikulturalisme sekaligus mendukung pelestarian budaya lokal yang berkelanjutan.

F. Saran

1. Pemerintah beserta dinas pendidikan di berbagai tingkatan perlu memprioritaskan pengembangan kurikulum yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam semua mata pelajaran. Kurikulum yang demikian akan memungkinkan pengajaran yang lebih kontekstual, relevan, dan berakar pada budaya siswa, sehingga tidak hanya memperkaya materi pembelajaran tetapi juga memperkuat identitas budaya dan nasional siswa. Hal ini penting mengingat keragaman budaya di Indonesia yang luas dan beragam, sehingga pendekatan kurikulum yang inklusif dan adaptif terhadap kearifan lokal akan mempermudah pembentukan karakter dan kesadaran multikultural. Pengembangan kurikulum harus melibatkan kajian mendalam tentang nilai-nilai budaya lokal yang relevan dan dapat dijadikan sumber ajar yang autentik dan bermakna bagi peserta didik.
2. Guru sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran memerlukan pelatihan dan peningkatan kompetensi secara terus-menerus dalam pengelolaan strategi pembelajaran berbasis budaya lokal. Pelatihan ini harus meliputi pemahaman mendalam tentang nilai-nilai dan praktik budaya lokal, teknik pengajaran yang efektif untuk mengaitkan nilai tersebut secara kontekstual, dan cara mengatasi

³⁰ Salim, A. (2024). *Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal*. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia, 3(1), 22-30, hal.24-28.

tantangan yang muncul dalam proses integrasi budaya ke dalam pembelajaran. Guru yang terlatih dengan baik akan mampu mengemas pembelajaran agar tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga mengaktifkan pengalaman kultural siswa melalui metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif. Hal ini akan meningkatkan motivasi belajar siswa sekaligus membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan hidup.

3. Penelitian berikutnya sangat dianjurkan untuk fokus mengkaji pengaruh konkret dari pembelajaran berbasis kearifan lokal terhadap peningkatan hasil belajar akademik dan perkembangan sosial siswa di berbagai daerah. Studi lanjutan ini dapat membuka wawasan yang lebih luas mengenai efektivitas strategi pembelajaran tersebut dalam konteks sosial budaya yang berbeda di Indonesia, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung ataupun menghambat, serta dampaknya terhadap karakter dan sikap sosial siswa. Hasil penelitian semacam ini sangat diperlukan sebagai dasar pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih responsif budaya dan empiris, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi guru, sekolah, dan pemerintah dalam mengimplementasikan pendidikan berbasis budaya lokal secara optimal.

Daftar Pustaka

- Aswasulasikin, A., et al. (2020). *Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. Pendidikan dan Kebudayaan, 25(3), 370-376.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Statistik Keberagaman Etnis di Indonesia*. Jakarta: BPS
- Banks. J. A, *Multicultural education: Issues and perspectives* (John Wiley & Sons, 2019).
- D. Rachmawati dan A. Nugroho, "Implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan sikap multikultural siswa," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11, no. 2 (2021): 150.
- Fitrah, M., & Hartati, S. (2021). *Strategi Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(4), 210-218.
- Gay. G, *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (Teachers College Press, 2018).
- Geertz. C, *The interpretation of cultures* (Basic Books, 1973).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2024). *Panduan Pendidikan Multikultural di Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.
- Maharani, S. T., & Muhtar, T. (2018). *Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Penguatan Karakter Siswa*. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 49-54.
- Rezaldi, A. (2022). *Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal dalam Konteks Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 120-127.
- Ridwanulloh, M. U. (2024). *Implementasi Strategi Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 93-102.
- Sardjono. A, "Pendidikan berbasis kearifan lokal sebagai strategi pembentukan karakter bangsa," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 23, no. 1 (2017).
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspective*, Pearson Education.

- Sedyawati, E, *Budaya Indonesia: Kajian arkeologi, seni, dan sejarah* (Rajawali Press, 2006).
- Shufa, N. K. F. (2018). *Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmiah Kependidikan INOPENDAS, 1(1), 49-54.
- Sigma (2011). *Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky dalam Pembelajaran Matematika*. Suara Intelektual Gaya Matematika, 3(1), 41-50.
- Suryadinata, L. (2019). *Indonesia's Ethnic Diversity and Social Cohesion*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suyatno, B. (2020). *Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Dasar untuk Pengembangan Sikap Sosial Siswa*. Jurnal Pendidikan Karakter, 5(1), 45-52.
- Syarif, I., & Ratuloly, M. A. (2020). *Penanaman Nilai Kearifan Lokal pada Peserta Didik melalui Pendidikan Multikultural*. Heritage: Journal of Social Studies, 1(2), 185-196.
- Tilaar, H. A. R, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional* (Grasindo, 2004).
- Wahyudi, A. (2022). *Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di SD Negeri Sendangsari Pajangan*. Jurnal Pendidikan Dasar, 5(1), 15-22.
- Wibowo, A., & Saraswati, M. (2022). *Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar: Strategi dan Implementasi*. Jurnal Pendidikan Indonesia, 11(1).
- Widyaningrum, N. (2023). *Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal: Studi Deskriptif Kualitatif*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, 1(1), 23-30.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Pingge, H. D. (2017). *Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah*. Jurnal Edukasi Sumba, 1(2), 133-137.
- Riyanti, A. (2021). *Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal bagi Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia, 3(1), 29-35.
- Borolla, F. V. (2025). *Peran Kearifan Lokal Masyarakat Kepulauan terhadap Pendidikan Multikultural: Sebuah Kajian Literatur*. Pedagogi: Jurnal Penelitian dan Pendidikan, 12(1), 1-10.
- Salim, A. (2024). *Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal*. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia, 3(1), 22-30.